

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tindak pidana kekerasan yang marak terjadi di Tegal oleh pengemudi ojek konvensional terhadap pengemudi transportasi online (Go-Jek) dilatar belakangi oleh beberapa faktor, yaitu perbedaan tarif penumpang yang besar dan fasilitas keamanan yang diberikan antara Go-Jek dengan ojek konvensional membuat penumpang berpindah dan memilih Go-Jek sebagai alternatif transportasi dalam beraktifitas, tingginya minat masyarakat Tegal untuk mendapatkan jasa Go-Jek mendorong banyak masyarakat Tegal ikut menjadi pengemudi/*driver* Go-Jek, dan ini menyebabkan ojek konvensional kalah bersaing dalam sisi jumlah pengemudi yang hanya 500 (lima ratus) pengemudi ojek konvensional dan Go-Jek berjumlah 1500 (seribu lima ratus) pengemudi.

Sekitar 75% pendapatan ojek konvensional hilang dan berpindah ke Go-Jek. Dengan perbandingan jumlah pengemudi yang banyak dengan itupula muncul aturan zona hijau ojek online Go-Jek untuk menghindari konflik yang terjadi dengan ojek konvensional, yang artinya Go-Jek hanya dapat masuk wilayah zona hijau penjemputan yang telah disepakati dan ditetapkan. Namun, aturan zona hijau ini sering juga menyebabkan konflik dengan adanya pengemudi Go-Jek yang dirasakan oleh ojek konvensional telah melanggar

zona titik penjemputan, adu mulut dan tindak kekerasan sering tidak dapat dihindari dalam kasus tersebut, biasanya terjadi pada zona titik jemput stasiun Tegal, stasiun Slawi dan terminal Tegal.

2. Bentuk kekerasan yang dialami oleh pengemudi transportasi *online* (Go-Jek) terdapat beberapa macam yaitu:

a. Kekerasan Verbal

Yaitu pengemudi Go-Jek dimaki dengan kata-kata kotor, kasar dan ancaman, dengan makian kata-kata kotor dan kasar yang tidak pantas tersebut dapat menimbulkan efek negatif dan tersulutnya emosi, kemudian ancaman akan memberikan dampak ketakutan bagi korban yaitu pengemudi Go-Jek.

b. Kekerasan Fisik

Yaitu pengemudi Go-Jek mendapat perlakuan seperti pelemparan batu oleh ojek konvensional, mendapat perlakuan pemukulan karena dianggap merebut penumpang ojek konvensional dan pengeroyokan dari ojek konvensional.

Adu mulut seringkali terjadi diantara Go-Jek dengan ojek konvensional yang berakhir ricuh, penyitaan helm dan pengrusakan motor Go-Jek juga terjadi akibat pelanggaran zona hijau penjemputan yang telah disepakati. Pemaksaan penurunan penumpang Go-Jek juga terjadi di beberapa titik akibat ojek konvensional kalah bersaing mendapat penumpang dengan Go-Jek. Namun Tindak pidana kekerasan yang terjadi di wilayah Tegal dapat diselesaikan dengan jalur mediasi diantara kedua belah pihak yang terlibat tanpa melanjutkan keproses

hukum. Jalur mediasi yang dilakukan menghasilkan kesepakatan-kesepakatan yang telah disepakati antara kedua belah pihak.

B. Saran

Perlunya aturan hukum yang lebih tegas untuk mengakhiri perseteruan diantara pengemudi transportasi *online* (Go-Jek) dengan ojek konvensional supaya dapat berjalan berdampingan dengan baik. Penerapan hukum yang adil dan tegas bagi pelaku kekerasan supaya menjadi pelajaran bagi pelaku untuk tidak mengulangnya lagi. Adanya petugas pengawas sebagai penengah perseteruan untuk mencegah perseteruan yang dapat terjadi sewaktu-waktu dan bisa merugikan pengemudi dan penumpang sebagai korban yang tidak bersalah.